

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Era reformasi yang telah berlangsung sejak tahun 1998 memberikan keterlibatan langsung dalam bidang pendidikan. Dimana pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Bagi suatu bangsa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dengan pendidikan manusia menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, dengan pendidikan manusia juga akan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Oleh karena itu membangun pendidikan menjadi suatu keharusan, baik dilihat dari perspektif internal (kehidupan intern bangsa) maupun dalam perspektif eksternal (kaitannya dengan kehidupan bangsa-bangsa lain).

Natsir (dalam Susilo, 2007:3) mengemukakan bahwa pembangunan pendidikan di Indonesia sekurang-kurangnya menggunakan empat strategi dasar, yakni : *Pertama*, pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, *Kedua*, relevansi, *Ketiga*, efisiensi. Lebih lanjut dikemukakan secara umum strategi itu dapat dibagi menjadi dua dimensi yakni *peningkatan mutu* dan *pemerataan pendidikan*. Pembangunan peningkatan mutu diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, efektifitas dan produktivitas pendidikan.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih berfokus setelah diamanatkan oleh pemerintah pada tanggal 2 Mei 2002 dengan mencanangkan "*Gerakan Peningkatan Mutu Guru*". Namun demikian, dari berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. (Depdiknas, 2001:5)

Berbagai upaya perlu diperhatikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa diantaranya adalah guru, siswa dan perlengkapan pembelajaran. Hamalik (2001:29) mengemukakan bahwa guru merupakan suatu pekerjaan

profesional, sehingga jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus yang menuntut seorang guru itu harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya, dengan harapan akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan secara otomatis akan mampu menghasilkan output yang baik pula.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dalam penggunaan model pembelajaran terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan model pembelajaran. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan model pembelajaran. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan demikian mudalah bagi guru menentukan model pembelajaran yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan demi peningkatan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan tugas mengajar perlu memusatkan perhatian terhadap kemungkinan terjadinya perubahan perilaku siswa, yang tidak hanya mengarah pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup aspek sikap. Perubahan tiga aspek perilaku tersebut merupakan sebuah pengalaman antara diri siswa dan lingkungannya, serta perubahan tersebut merupakan pendorong dari dalam diri siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Mananggu, masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan disekolah itu, dimana nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) itu adalah 75. Hal ini bisa dilihat dari 16 jumlah siswa, hanya 4 orang siswa atau 25% memiliki hasil belajar yang baik sedangkan 12 orang siswa atau 75% belum memiliki hasil belajar yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran belum dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Penggunaan metode mengajar yang didominasi oleh ceramah

menyebabkan siswa kurang bergairah dalam belajar. Hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa.

Permasalahan diatas dapat diatasi melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan guna mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Inquiry merupakan konsep pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa akan merasakan pentingnya belajar melalui pengalaman belajar yang ditemukannya sendiri. Inkuiri memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilaksanakan secara alamiah, sehingga siswa dapat mempraktekkan secara langsung apa yang dipelajarinya.

Dasar pemikiran inilah yang dijadikan patokan untuk memecahkan masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika dengan fokus penelitian diformulasikan dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran Fisika Materi Suhu dan Kalor Di SMA Negeri I Mananggu”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah, yang dapat diidentifikasi dari latar belakang diatas adalah :

1. Masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.
2. Dalam pembelajaran, guru belum dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.
3. Penggunaan metode mengajar yang didominasi oleh ceramah menyebabkan siswa kurang bergairah dalam belajar.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

#### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Dalam masalah ini yang menjadi perhatian peneliti maupun guru dalam kelas yakni meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, karena dilihat dari kelebihan pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu pembelajaran Inkuiri terbimbing dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan kualitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing khususnya di SMA Negeri 1 Mananggu.

Adapun manfaat secara praktis adalah sebagai berikut :

##### **1. Bagi Guru**

Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini maka guru dapat meningkatkan strategi pembelajaran yang bervariasi guna mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi, penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat menjadi latihan untuk meningkatkan kemampuan meneliti serta bermanfaat bagi pengembangan karier.

##### **2. Bagi Siswa**

Pelaksanaan penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, terutama di masa-masa akan datang.

##### **3. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dan lebih jauh lagi dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah lain.